

EDUKASI PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI BERBASIS BUDAYA DI KALANGAN REMAJA

Ach. Sudrajad Nurismawan¹, Findivia Egga Fahruni², Najlatun Naqiyah³

^{1,2,3}S2 Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

achsudrajad.21006@mhs.unesa.ac.id¹, findivia.21010@mhs.unesa.ac.id², najlatunnaqiyah@unesa.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Budaya menjadi salah satu faktor krusial pendorong terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja, karena itu pemberian edukasi pencegahan pernikahan dini dengan menyisipkan muatan budaya lokal menjadi agenda penting yang harus dilaksanakan pada remaja, khususnya di kabupaten Gresik yang belakangan angka perceraian dan pernikahan dininya meningkat. Tujuan utama dari kegiatan edukasi ini ialah meningkatkan pemahaman para remaja terkait bahaya dan dampak negatif dari pernikahan dini. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara luring selama sehari melalui diskusi kelompok terfokus dengan melibatkan konselor dan 29 siswa di salah satu SMA swasta Gresik. Sedangkan untuk media penyampaian edukasi menggunakan power-point dan video pendek bertema dampak negatif pernikahan dini bagi remaja. Dari hasil pre-test dan post-test, diketahui bahwa kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis budaya di kalangan remaja dapat meningkatkan pemahaman siswa sebesar 2,79 poin terhadap bahaya dan dampak pernikahan dini dalam perencanaan karier siswa di masa mendatang.

Kata Kunci: Edukasi; Pencegahan; Pernikahan Dini.

Abstract: Culture is one of the crucial factors driving the occurrence of early marriages among adolescents, therefore providing early marriage prevention education by inserting local cultural content is an important agenda that must be carried out for adolescents, especially in the Gresik district, where recently the number of divorces and early marriages has increased. The main objective of this educational activity is to increase the youth's understanding of the dangers and negative impacts of early marriage. The activities were carried out offline for a day through focus group discussions involving counselors and 29 students at one of Gresik's private high schools. Meanwhile, the media for delivering education uses power-points and short videos on the negative impact of early marriage on adolescents. From the pre-test and post-test results, it is known that culture-based early marriage prevention education activities among adolescents can increase students' understanding by 2.79 points of the dangers and impacts of early marriage in student career planning in the future.

Keywords: Education; Prevention; Early-age marriage.



Article History:

Received: 10-12-2022

Revised : 31-12-2022

Accepted: 05-01-2023

Online : 01-02-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan sebuah proses yang sakral sekaligus membahagiakan bagi setiap individu yang menjalaninya. Tetapi dalam beberapa kasus, pernikahan justru bisa menjadi malapetaka sebab pernikahan dilakukan secara terpaksa lantaran hamil di luar nikah atau menikah secara dini atas dasar suka tanpa dibarengi persiapan yang matang, baik dari segi mental maupun finansial yang berakibat pada terjadinya perceraian (Nurjannah & la Kahija, 2020; Octaviani & Nurwati, 2020).

Merujuk pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan Indonesia (Perempuan, 2021) bahwa angka perceraian, kekerasan terhadap perempuan dan pengajuan dispensasi kawin (pernikahan anak) meningkat tiga kali lipat dari tahun-tahun sebelum adanya pandemi. Terlebih terkait dengan masalah pengajuan dispensasi kawin/nikah di bawah umur, remaja perempuan menjadi pihak yang paling dirugikan akan hal tersebut. Bahkan Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan sejumlah fakta terkait pernikahan dini yang mana anak-anak yang menikah dini lebih rentan mengalami tindakan pelecehan dan KDRT. Di samping itu, ketika mereka hamil mereka akan rentan terjangkit penyakit menular seksual dan HIV/AIDS, yang konsekuensinya berdampak pada kesehatan ibu dan bayinya (UNICEF, 2015). Hasil riset Khusna & Nuryanto, (2017) di kabupaten Temanggung menemukan bahwa semakin dini usia ibu ketika menikah, maka akan meningkatkan persentase anak lahir dalam kondisi bertubuh pendek dan kekurangan gizi.

Adapun tekanan sosial dan ekonomi pada keluarga anak perempuan sendiri memang berperan besar dalam melatarbelakangi anak menikah di usia dini (Birchall, 2018; Muhith et al., 2018; Stark, 2018). Terlebih, di masa pandemi ini hal-hal tersebut rawan untuk dijadikan dalih untuk menikahkan anak perempuan di bawah umur kepada orang yang memiliki harta/kekuasaan sebagai jalan pintas mengurangi beban keluarga. Meski begitu, tak menutup kemungkinan faktor lain seperti hamil di luar nikah dan kemauan sendiri juga bisa memicu terjadinya pernikahan dini remaja sebagaimana temuan (Pramono et al., 2019).

Sedangkan jika ditinjau secara psikologis, dampak pernikahan dini yakni pasangan sering mengalami tekanan psikis yang dapat memicu emosi baik terhadap anak maupun suami sehingga berakibat pada rendahnya kesejahteraan keluarga serta berpeluang adanya konflik yang berujung pada perceraian (Syalis & Nurwati, 2020). Ditambah, pasangan belum siap dalam menghadapi perubahan peran dan masalah-masalah yang terjadi dalam rumah tangga memicu timbulnya rasa malu, takut, stress, dan terbebani (Maudina, 2019).

Dalam menyikapi hal ini, sudah pasti tindakan pencegahan pernikahan dini jauh lebih baik dibandingkan tindakan kuratif. Puspasari & Pawitaningtyas (2020) menyarankan agar pencegahan penanganan dini

dilakukan dengan sejumlah cara seperti edukasi dan sosialisasi pada tokoh masyarakat yang wilayahnya memiliki angka pernikahan dini tinggi, atau memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini bagi kaum remaja, apalagi dalam kegiatan tersebut dapat disisipkan upaya preventif dari nilai-nilai budaya setempat yang mana sedikit banyak menjadi faktor pendukung terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja. Sejalan dengan temuan dari Pramono et al. (2019) bahwa selain faktor psikologi, ekonomi, dan kehamilan di luar nikah, budaya juga turut berkontribusi pada praktik pernikahan dini di masyarakat selama ini (Hanum & Tukiman, 2015; Saskara, 2018; Triningtyas & Muhayati, 2017).

Terutama jika kegiatan edukasi pencegahan dapat dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang notabennya banyak diisi oleh remaja yang sebentar lagi lulus dari bangku sekolah. Lebih lanjut, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru BK di salah satu SMA swasta Gresik diketahui bahwasanya minat siswa untuk lanjut ke perguruan tinggi terbilang rendah, karena kebanyakan lebih memilih untuk langsung bekerja atau menikah bagi murid perempuan. Melihat data yang ada, maka dari itu peneliti mencoba mengatasi masalah tersebut dengan menyelenggarakan kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis budaya dan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di salah satu SMA swasta Gresik tersebut, dengan tujuan mencegah terjadi hal-hal yang tidak diharapkan bagi para remaja baik putera maupun puteri.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan edukasi ini diselenggarakan secara luring dan terbatas selama 1 hari dengan durasi waktu 1 jam 20 menit di salah satu ruang kelas di SMA swasta Gresik. Dengan melibatkan 29 siswa kelas XI, yang mana peserta rata-rata berusia 17 tahun dan didominasi siswa perempuan. Kemudian, guna memaksimalkan penyampaian materi pada peserta, kegiatan edukasi menggunakan teknik diskusi dan media *power-point* agar lebih menarik.

Secara umum kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Khusus untuk proses *assessment* pemahaman peserta, peneliti menggunakan instrumen yang diadaptasi dari kuesioner pemahaman siswa tentang bahaya dan dampak pernikahan dini bagi kesehatan milik (Salamah, 2016). Lebih rincinya peneliti jabarkan seperti berikut:

1. Perencanaan: melakukan pengumpulan data ke sekolah dengan melakukan wawancara dengan konselor sekolah, menyusun tema, konsep, waktu kegiatan, mengurus perizinan, serta berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terkait kegiatan edukasi.
2. Pelaksanaan: Sebelum memulai kegiatan inti, peneliti membagikan sebuah kuesioner *pre-test* pemahaman siswa terkait bahaya dan dampak pernikahan dini untuk mengetahui tingkat pemahaman para

peserta pada dampak dan bahaya pernikahan dini, menyelenggarakan kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis budaya di sesuai konsep yang telah disusun bekerjasama dengan konselor SMA swasta Gresik. Adapun materi kegiatan dibagi menjadi dua bagian untuk memudahkan penyampaian sekaligus mencegah kejenuhan selama kegiatan berlangsung.

3. Evaluasi: Proses evaluasi dilaksanakan dengan membagikan kuesioner *post-test* yang terdiri dari 18 butir soal pemahaman terkait bahaya dan dampak pernikahan dini kepada para peserta setelah mendapat materi, untuk selanjutnya dibandingkan dan dianalisa dengan hasil *pre-test* di awal. Selain dari itu sebelum menutup kegiatan peneliti juga meminta umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan edukasi kepada konselor dan peserta kegiatan agar nantinya dapat lebih baik lagi ketika melaksanakan ulang di lain waktu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Selama proses awal ini, peneliti diberikan kemudahan akses oleh pihak sekolah yang diwakili oleh konselor sekolah untuk berkordinasi. Baik itu dari menjelaskan rasional kegiatan, tujuan, waktu, hingga luaran yang hendak dicapai nantinya. Termasuk juga yang berkaitan untuk pemilihan sasaran kegiatan yang paling sesuai dengan kegiatan edukasi.

2. Pelaksanaan

Pada hari pelaksanaan, kegiatan edukasi diikuti oleh 29 siswa yang didominasi oleh anak kelas XI yang rata-rata berusia 17 tahun. Selanjutnya untuk penyampaian materi edukasi pada siswa, peneliti memberikan sebanyak 2 kali penyampaian materi dengan durasi 30 menit pada setiap materi dan 20 menit tanya jawab bersama peserta agar kegiatan berjalan atraktif serta tidak terkesan satu arah, kemudian ditutup dengan mengisi angket *post-test* melalui Google formulir. Materi pertama membahas tentang realita permasalahan dan dampak pernikahan dini beserta faktor penyebabnya ditinjau dari sisi budaya, ekonomi, psikologis, maupun agama.

Sedangkan untuk materi kedua membahas tentang kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja dari sisi budaya dan psikologi. Selain itu, selama proses pemberian materi peneliti mencoba memanfaatkan media *power-point* agar memudahkan penyampaian materi, seperti terlihat pada Gambar 1.

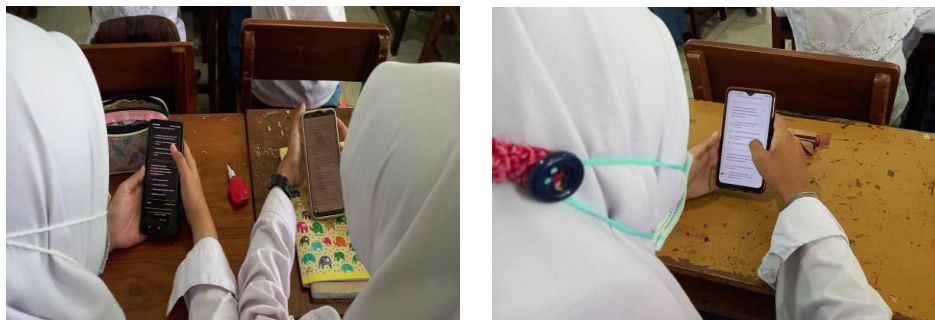


Gambar 1. Tim memberikan materi dalam kegiatan edukasi

Lebih detail, dapat diamati pada Gambar 1 di mana para siswa fokus dan berkonsentrasi mendengarkan pemaparan materi edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis budaya dari tim pemateri.

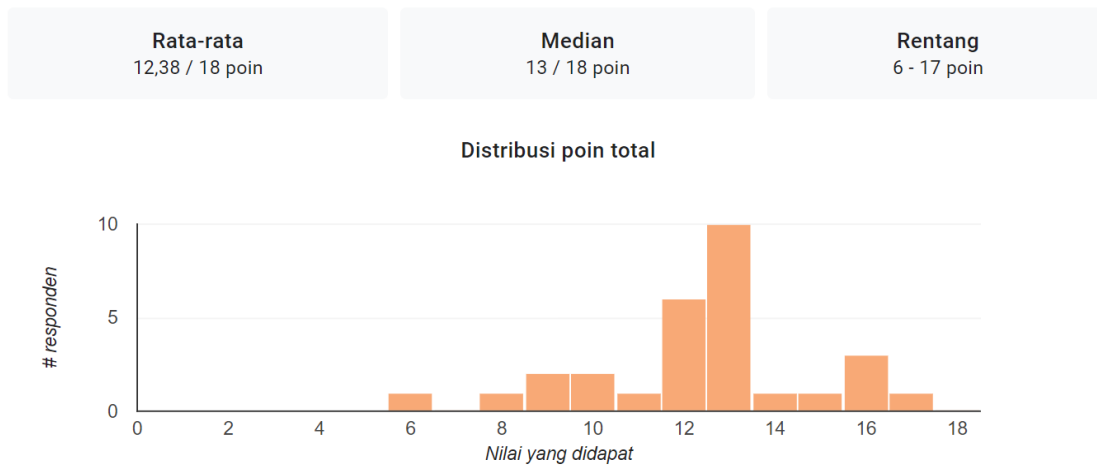
3. Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait materi bahaya dan dampak pernikahan dini, peneliti membagikan kuesioner *pre-test* dan *post-test* sejumlah 18 item pertanyaan yang diadaptasi dari (Salamah, 2016), melalui Google formulir. Untuk data perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* peneliti sajikan pada Gambar 3 dan Gambar 4. Di penghujung kegiatan peneliti melakukan tanya jawab secara hangat dan membuat sebuah refleksi bersama peserta edukasi agar kian sadar bahwa sebuah pernikahan merupakan jalan panjang sekaligus sakral yang harus dijalani dengan persiapan yang matang. Bukan karena terpaksa ataupun ikut-ikutan kondisi lingkungan, seperti terlihat pada Gambar 2.

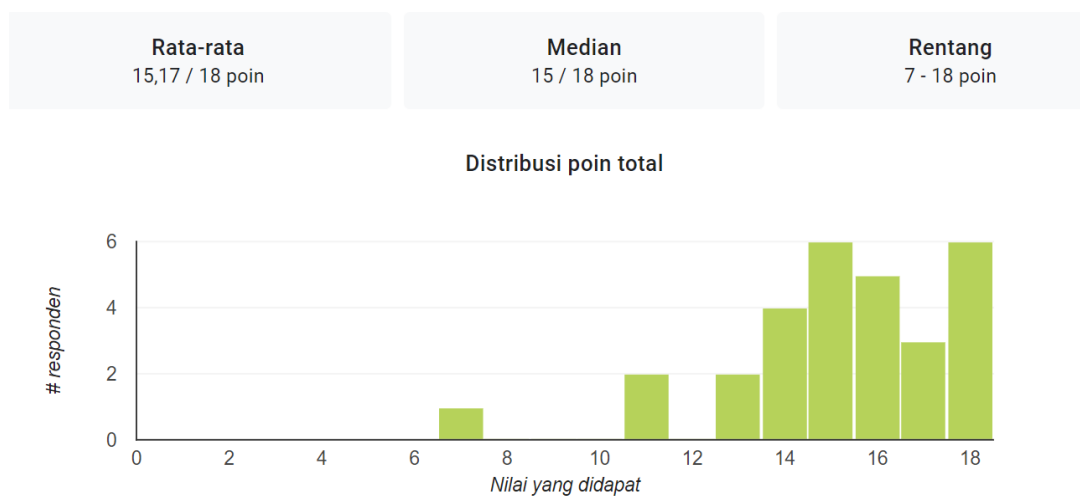


Gambar 2. Pengisian *pre-test* dan *post-test* kuesioner pemahaman siswa tentang bahaya dan dampak pernikahan dini oleh peserta edukasi

Pada Gambar 2 tampak sebagian siswi peserta edukasi mengisi kuesioner yang disediakan peneliti secara daring melalui gawai masing-masing. Dalam kondisi ini, peneliti juga berkeliling ke setiap meja siswa guna memastikan setiap butir soal terjawab secara tepat, termasuk membantu memberi penjelasan jika ada soal yang dirasa membingungkan siswa. Berikut data perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* seperti terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Pemahaman peserta sebelum diberi materi edukasi pencegahan pernikahan dini



Gambar 4. Pemahaman peserta sesudah diberi materi edukasi pencegahan pernikahan dini

Dari Gambar 3 dan 4 di atas dapat dipahami bahwa terdapat kenaikan pemahaman siswa terkait bahaya dan dampak pernikahan dini bagi masa depan siswa, baik itu skor rata-rata maupun skor total persebaran. Pada Gambar 3 skor rata-rata 29 peserta ialah 12,38%, sedangkan pada Gambar 4 skor rata-rata peserta meningkat menjadi 15,17%. Di mana setiap butir pertanyaan kuesioner memiliki skor 1 apabila menjawab benar dan 0 jika menjawab salah. Hasil kegiatan edukasi ini selaras dengan hasil temuan kegiatan sejenis (edukasi dan psikoedukasi) di mana mampu meningkatkan pemahaman para peserta terhadap bahaya dan dampak pernikahan dini (Rahmah & Anwar, 2015). Hasil temuan ini juga dapat dimanfaatkan bagi para konselor sekolah dan pemangku kebijakan di masyarakat untuk tindak lanjut dalam pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja seperti berikut:

- a. Melakukan perubahan *mindset* bagi siswa tentang definisi dan tujuan pernikahan yang ideal.

- b. Mengembangkan program layanan bimbingan pribadi-sosial di sekolah untuk persiapan kematangan psikologis, emosi, sosial dan ekonomi sehingga siswa tidak tejerumus pada pergaulan bebas dan pernikahan dini.
- c. Perlunya calon pengantin untuk mengikuti bimbingan pra-nikah dengan program *parenting* berbasis bimbingan multibudaya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis budaya bagi kalangan remaja di salah satu SMA swasta di Gresik memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman remaja tentang bahaya dan dampak negatif dari pernikahan dini, terlihat dari perbandingan hasil skor *pre-test* dan *post-test* yang meningkat sebesar 2,79 poin. Diharapkan ke depannya dari kegiatan edukasi ini, terdapat program tindak lanjut yang dijalankan secara kontinyu untuk siswa guna memberdayakan dan menggali potensi dirinya serta meningkatkan pengetahuan mereka terkait dampak dari pernikahan dini. Selain itu, pihak sekolah hendaknya dapat bekerjasama dengan orang tua dengan memberikan wawasan untuk menciptakan lingkungan yang baik dalam upaya pencegahan pernikahan dini terhadap remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Birchall, J. (2018). *Early marriage, pregnancy and girl child school dropout*.
- Hanum, Y., & Tukiman, T. (2015). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan alat reproduksi wanita. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 13(2).
- Khusna, N. A., & Nuryanto, N. (2017). Hubungan usia ibu menikah dini dengan status gizi Balita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 1–10.
- Maudina, L. D. (2019). Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(2), 89–95.
- Muhith, A., Fardiansyah, A., & Saputra, M. H. (2018). Analysis of causes and impacts of early marriage on madurese sumenep East Java Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9(8), 1495–1499.
- Nurjannah, S., & la Kahija, Y. F. (2020). Pengalaman Wanita Menikah Dini Yang Berakhir Dengan Perceraian. *Jurnal Empati*, 7(2), 557–565.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 2(2), 33–52.
- Perempuan, K. (2021). Perempuan dalam himpitan pandemi: Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan ditengah covid-19. *Catatan Tahunan*.
- Pramono, S. E., Melati, I. S., & Kurniawan, E. (2019). Fenomena Pernikahan Dini Di Kota Semarang: Antara Seks Bebas Hingga Faktor Pengetahuan. *Jurnal Riptek*, 13(2), 107–113.
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283.

- Rahmah, M., & Anwar, Z. (2015). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 7(2), 158–172.
- Salamah, S. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di kecamatan pulokulon kabupaten grobogan. *Universitas Negeri Semarang*.
- Saskara, I. A. N. (2018). Pernikahan Dini dan Budaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(1), 117–125.
- Stark, L. (2018). Early marriage and cultural constructions of adulthood in two slums in Dar es Salaam. *Culture, Health & Sexuality*, 20(8), 888–901.
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29–39.
- Triningtyas, D. A., & Muhayati, S. (2017). Konseling pranikah: sebuah upaya mereduksi budaya pernikahan dini di kecamatan pulung kabupaten ponorogo. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(1), 28–32.
- UNICEF. (2015). Analisis Data Perkawinan Usia Anak Di Indonesia. *Badan Pusat Statistik, Jakarta Indonesia*.